

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

2.1.1. Definisi Film

Film adalah bentuk artifak budaya yang dibuat dengan spesifik, dimana merefleksikan semua kebudayaan, dan bagaimana ini mempengaruhinya.

Film dikondisikan menjadi sebuah bentuk seni yang sangat penting, sumber dari hiburan yang populer dan metode yang sangat kuat dalam mengedukasi atau mengindoktrinasi masyarakat. Penggambaran dalam elemen film yang memberikan gambar bergerak menjadi kekuatan universal dalam berkomunikasi (EICAR, 1972). Film adalah bentuk seni yang paling populer dari hiburan (Dirks, 2012).

2.1.2. Definisi Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah cara berkomunikasi antara pembuat film dan penontonnya. Jika tidak, film dokumenter gagal menjalankan tugasnya untuk mengkomunikasikan informasi. Yang tidak kalah pentingnya, dokumenter haruslah berdasarkan kebenaran, bila hal tersebut berhasil sebuah dokumenter dapat menampilkan kenyataan yang bisa dipastikan kebenarannya, dari kebenaran yang ada penonton dapat mengevaluasi dirinya (Hampe, 2007, Hlm. 10).

2.1.3. Jenis-Jenis Film Dokumenter

film dokumenter menjadi enam tipe (Nichols, 2001, Hlm. 99).

1. Dokumenter Poetic

Dokumenter *poetic* pertama kali muncul tahun 1920-an, dimana film tipe ini bergaya *fragmentary*, *impressionistic*, *lyrical*. Nichols memanggilnya ‘dunia yang sebenarnya’ dimana ”sejarah dunia” direka ulang menjadi lebih terfragmentasi dan berestetika menggunakan bentuk film. Film ini cenderung menginterpretasi secara subjektif ke subjek-subjeknya. Editing dalam Poetic sangat nyata kesinambungannya, dimana tidak memiliki dampak apapun sebab editingnya lebih mengasosiasikan pola yang melibatkan ritme dalam waktu dan spatial *juxtaposition* (Nichols, 2001, Hlm. 102).

2. Dokumenter *Expository*

Bill Nichols menyatakan bahwa dalam tipe ini memasukkan narasi dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan lebih deskriptif dan informative. Narasi adalah inovasi yang nyata dalam film dokumenter untuk memaparkan sesuatu secara terbuka (Nichols, 2001, Hlm. 105). Menurut Kusen Dony Hermansyah (2011), yang menjadi kekuatan narasi yaitu:

- a) Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan
- b) Narasi dapat memperjelas peristiwa atau aksi tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

3. Dokumenter Observational

Film Observasional menampilkan kekuatan khusus dalam memberikan sebuah *sense* dari durasi sebuah acara yang aktual. Film dokumenter observational merupakan film yang pembuat filmnya tidak mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Penekanannya untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Cara ini dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan peristiwa yang terjadi. Dengan bahasa sederhana, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya dan ia hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya. Hal inilah yang membuat tipe observational dikenal dengan *Direct Cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter.

Secara teknis bila didalami saat merekam subjeknya, *filmmaker* lebih banyak menggunakan teknik *long take* karena kamera menangkap gambar secara berkelanjutan dan tanpa terpenggal. Suaranya pun akan diperlakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh kameranya. Dalam editingnya, *shot long take* sering dibiarkan dan terkadang hanya menggunakan beberapa pemotongan saja (Nichols, 2001, Hlm. 109).

4. Dokumenter *Participatory* atau *Interactive*

Tipe dokumenter *interactive* atau *participatory* menjadi kebalikan dari dokumenter observational, dimana pada *observational*, pembuat film

tidak pernah atau tidak boleh tampak dalam filmnya. Sedangkan tipe *interactive*, pembuat film menampakkan diri secara menyolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter *interactive* adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film). Dengan demikian subjek dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh pembuat film. Ketika dalam proses *editing*, pendapat-pendapat tersebut bisa disuguhkan secara berselang-seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain (Nichols, 2001, Hlm. 115).

5. Dokumenter *Reflexive*

Filmmaker dalam dokumenter *reflexive* sudah melangkah satu tahap lebih maju dibandingkan tipe *interactive*. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut, justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya (Nichols, 2001, Hlm. 125).

6. Dokumenter *Performative*

Tipe film dokumenter ini berciri paradoksal, dimana pada satu sisi tipe ini justru mengalihkan perhatian penonton dari ‘dunia’ yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung. Juga menciptakan suasana (*mood*) dan nuansa ‘tradisi’ dalam film yang cukup kental yaitu tradisi penciptaan subjek atau peristiwa dalam film fiksi. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih bergaya, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya. Subjek dan peristiwa tersebut dibuat secara baik dan terasa lebih hidup sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibuat itu (Nichols, 2001, Hlm. 130).

2.2. Proses Pembuatan Film Dokumenter

Proses pembuatan film dokumenter terbagi menjadi lima tahap:

1. *Script development*
2. Praproduksi
3. Perekaman
4. Penyuntingan
5. Penyelesaian

(Rosenthal, 2002, Hlm. 16)

2.2.1. *Script Development*

Tahap *script development* menurut Alan Rosenthal (2002, Hlm. 11) adalah saat kita mengeluarkan ide tentang materi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi cerita. Ide tersebut dapat dikembangkan dengan membaca sumber-sumber yang berkaitan. Ide yang dikeluarkan bisa dari yang pernah dipikirkan dari dulu, sampai yang baru terlintas. Sedangkan menurut Barry Hampe (2007, Hlm. 47), ide dalam membuat film dokumenter adalah melaksanakan sebuah gagasan yang akan diceritakan dalam film. Dalam Perkembangannya ide dapat dimulai dari pemikiran yang acak mulai dari mendokumentasikan sesuatu situasi. Saat ini filmmaker bagaimana dokumentasi ini akan diolah.

Dalam melakukan penelitian, pembuat film memulainya dengan membaca materi media cetak sebanyak – banyaknya tentang subjek yang akan diangkat kedalam film. Penelitian ini sangat berguna untuk menghemat waktu, budget dan masuk akal. Dengan melakukan penelitian media cetak, pembuat film bisa memberikan opini pribadi tentang subjek (Rosenthal, 2002, Hlm. 51).

Menurut Alan Rosenthal (2002, Hlm. 56), tujuan mewawancarai beberapa saksi atau informan adalah untuk meneliti dan menambah informasi tentang lokasi yang nantinya akan dilakukan pengambilan gambar. Pembuat film sebaiknya merasakan pengalaman dari sudut pandang subjek di lokasi sebenarnya dengan menghabiskan waktu setidaknya dua minggu, untuk merasakan apa yang dialami subjek. Sedangkan menurut

Barry Hampe (2007, Hlm.169), mewawancarai nara sumber adalah salah satu tahap untuk mengumpulkan informasi yang mungkin nantinya akan dimunculkan dalam film.

Sebelum memulai pembuatan film dokumenter, ada beberapa hal yang harus dipikirkan, seperti bagaimana merealisasikannya, berapa lama jadwal *shooting* untuk film ini, membutuhkan waktu berapa lama untuk menyelesaikan film ini, dan bagaimana distribusinya (Rosenthal, 2002, Hlm. 39).

2.2.2. Pra-Produksi

1. Budget

Pembuatan budget yang sesuai dengan naskah adalah satu hal yang penting. *Budget* haruslah lengkap dan seakurat mungkin. Beberapa hal pokok yang harus dimasukkan dalam *budget* seperti *research*, *shooting*, pasca produksi, dan biaya umum. (Rosenthal, 2002, Hlm. 132)

Pengurusan lisensi dan hak cipta juga tidak terlalu awal pada tahap ini untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan mulai memikirkan tentang apa yang akan dibebankan kedalam anggaran yang akan disusun. Pengajuan kerja sama pemakaian lisensi musik pada tahap ini, untuk mengetahui sejak awal untuk hak yang harus dibayarkan atau tidak, sejalan dengan perkembangan film ini (Friedman, Epstein, & Wood, 2012, Hlm. 23)

2. Survey pra-produksi

Dalam pra-produksi, mencoba untuk mengunjungi kembali semua lokasi film dan berbicara kembali kepada orang – orang yang akan tampil di film. Hal tersebut dilakukan bila ada perubahan di lokasi sejak penelitian terakhir dilakukan (Rosenthal, 2002, Hlm. 145).

Alan Rosenthal berpendapat (2002, Hlm. 151) dalam pemilihan kamera, semua tergantung kebutuhan sesuai dengan gaya film yang diinginkan, bentuk, tingkat kesulitan, dan tujuan dipakainya alat tersebut. Tujuan dari pemilihan alat ini seharusnya menggunakan peralatan yang termudah tetapi paling efektif dan disesuaikan dengan keadaan sekitar dari film dan budget yang tersedia.

Dalam pembuatan jadwal *shooting*, secara teori, ini seharusnya mengantisipasi semua masalah yang mungkin terjadi selama *shooting* dan menyelesaikannya dengan cara yang termudah, dapat dilakukan, dan termurah. Jadwal ini memberitahukan film ini tentang apa, siapa yang difilmkan, dan kapan dan dimana lokasi yang akan digunakan. Untuk membuat jadwal ini, yang perlu diketahui seperti, mengantisipasi cuaca di lokasi, ketersediaan orang – orang, Jarak ke lokasi, Hari libur nasional, kejadian spesial, seperti kenaikan kelas, dan apapun yang mungkin terjadi. Dengan informasi tersebut, *break down* naskah dan pengambilan gambar dapat dimaksimalkan kebebasannya. Film Observasi merupakan salah satu film yang sulit untuk dibuat jadwalnya, karena harus siap akan perubahan yang tak

terduga, sehingga kesabaran adalah kunci dalam pembuatan film observasi (Rosenthal, 2002, Hlm. 132).

2.2.3. Perekaman

Hal pertama sebelum memulai *shooting*, mencari orang potensial sebagai narasumber untuk dimasukan kedalam film. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah pentingnya latar belakang narasumber. Dalam menwawancarai narasumber, ada empat hal yang harus diperhatikan:

1. Sebaiknya tidak menghasut
2. Menjaga pertanyaan tetap sederhana
3. Memberikan pertanyaan yang terbuka yang memerlukan jawaban dalam bentuk uraian
4. Pewawancara sebaiknya menghindari memotong pembicaraan saat wawancara berlangsung

(Rosenthal, 2002, Hlm. 185)

Shooting harus dijaga sealamiah mungkin dengan tujuan agar orang – orang yang berada di depan kamera dapat bertindak senyaman mungkin.

Untuk mendapatkan hal tersebut perlu ada ikatan antara sutradara dan subjek yang disebut sebagai ikatan kepercayaan. Semakin dalam empati antara sutradara dan orang yang ada di film, hasil yang dikeluarkan juga akan semakin baik. (Rosenthal, 2002, Hlm. 189)

Menurut Barry Hampe (2007, Hlm. 42), dalam perekaman film atau video untuk dokumenter terdapat masalah yang disebabkan oleh terbatasnya ruang dan waktu yang mungkin memakan waktu sampai berbulan-bulan

sampai tahunan dilihat dari jumlah lokasi yang dipakai. Sebaiknya pembuat film dokumenter mempunyai banyak stok gambar karena akan mempermudah pemilihan gambar yang bisa dipergunakan dalam penyuntingan. Setelah masuk proses penyuntingan, pembuat film juga masih diperbolehkan untuk melakukan pengambilan gambar ulang, mulai merubah sudut pandang kamera atau posisi kamera, hingga pengambilan gambar yang beresiko tinggi dari kejadian-kejadian yang mungkin masih bisa didapat. Rasio pengambilan dengan video dapat 20:1, atau 50:1 bahkan 100:1.

Dalam melihat *footage* video Menurut Barry Hampe (2007, hal. 43), bila mengambil gambar dengan video, pemindahan adalah dasar dari menduplikasi video dari kamera aslinya tanpa mengurangi kualitasnya. Duplikasi video yang dipindahkan dapat dijaga keasliannya sampai diperlukan pada proses pasca produksi.

2.2.4. Penyuntingan

Langkah awal pada tahap penyuntingan, pada saat masa *shooting* telah selesai, sebaiknya pembuat film menganalisa kembali tentang apa yang telah difilmkan. Ini adalah saat terbaik untuk melihat kembali *footage* tersebut untuk diputar satu per satu. Pada tahap ini pembuat film memroses sinkronisasi, *coded*, dan *logged* tergantung dengan film apa yang sedang dikerjakan. Penyuntingannya yang mengikuti naskah yang mengikat, dikerjakan berdasarkan naskah sudah dibuat, tetapi bila film tersebut

bersifat *verite* (naskah yang dibuat tidaklah mengikat), akan memakai pendekatan yang berbeda pada pembuatannya. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan, seperti cerita, karakter, fokus, konflik dan *simplify* (Rosenthal, 2002, Hlm. 203). Sedangkan Menurut Barry Hampe (2007, Hlm. 44) hal pertama yang harus dilakukan pada tahap pasca produksi adalah melihat kembali apa yang telah didapat dan diperhatikan setiap *shot*nya dan dibuat catatan dari setiap *shot*.

Proses penyuntingannya terbagi dalam tiga tahap: *the assembly cut*, *the rough cut*, dan *the fine cut*. Pada tahap *assembly cut* pembuat film hanya mengambil material yang terbaik, *shot* yang terbaik, dan menempatkannya secara berurutan sesuai dengan naskah yang diberikan. Kemudian pekerjaan yang sebenarnya dimulai pada tahap *rough cut*. Pada tahap ini dimulainya pembuatan struktur yang disesuaikan, klimaks, alur, dan ritme. Pada tahap *fine cut* yang dilakukan adalah perubahan terakhir dari gambar dan mulai memasukan atau menyelesaikan komentar yang telah didapat dari *rough cut*, musik dan efek (Rosenthal, 2002, Hlm. 193). Sedangkan menurut Barry Hampe (2007, Hlm. 45) penyuntingan adalah inti dari proses dokumenter. Ini saat penyusunan bahan yang telah direkam kedalam bentuk visual yang jelas untuk dipresentasikan kepada penonton. *Rough cut* mengambil gambar yang baik dan diorganisasikan kedalam *rough cut* dimana ini menjadi hasil penyuntingan versi pertama. Biasanya durasi yang dihasilkan *rough cut* akan lebih panjang daripada akhirnya. Musik, narasi dan judul, akan dimunculkan sesuai yang direncanakan pada tahap *rough cut*. Pada saat

mengedit bagian *fine cut* proses penyambungan semua *scene* secara final untuk tahap terakhir setelah mendapat perubahan dari *rough cut*. Judul, musik dan narasi adalah semua hal yang akan dimasukan selama pasca produksi.

Saat selesainya *fine cut*, langkah berikut yang dilakukan pembuat film dokumenter adalah melihat ulang hasil pekerjaannya dan mempertimbangkannya untuk persetujuan kelengkapannya. *fine cut* yang telah diselesaikan dengan video, pada tahap ini hanya melibatkan penonton yang ada dalam video yang telah disunting (Hampe, 2002, Hlm. 45).

2.2.5. Penyelesaian

Setelah menyelesaikan penyuntingan gambar, yang harus disiapkan kemudian adalah menggabungkannya dengan beberapa *sound tracks*. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah penyatuan narasi, musik, dan setidaknya satu suara efek yang kemudian disatukan kedalam satu *master track* untuk film. Dalam pembuatan judul dan *credits*, hanya ada satu aturan yaitu memastikan judul dan *credits* ini terbaca. Hal ini berarti memilih ukuran huruf yang cocok dengan layar dan membuatnya mudah terbaca bagi penonton. Pada akhirnya penggabungan judul dan suara menjadi perhatian utama dalam tahap ini, yang kemudian akan dibuat salinan film untuk dipertunjukkan (Rosenthal, 2002, Hlm. 260).

Ini adalah tahap terakhir untuk membuat *copy* film dalam bentuk CD/DVD dari film yang telah melewati *fine cut* dan semua unsur yang berkaitan telah dimasukkan dan siap untuk diputar (Hampe, 2007, Hal 46)

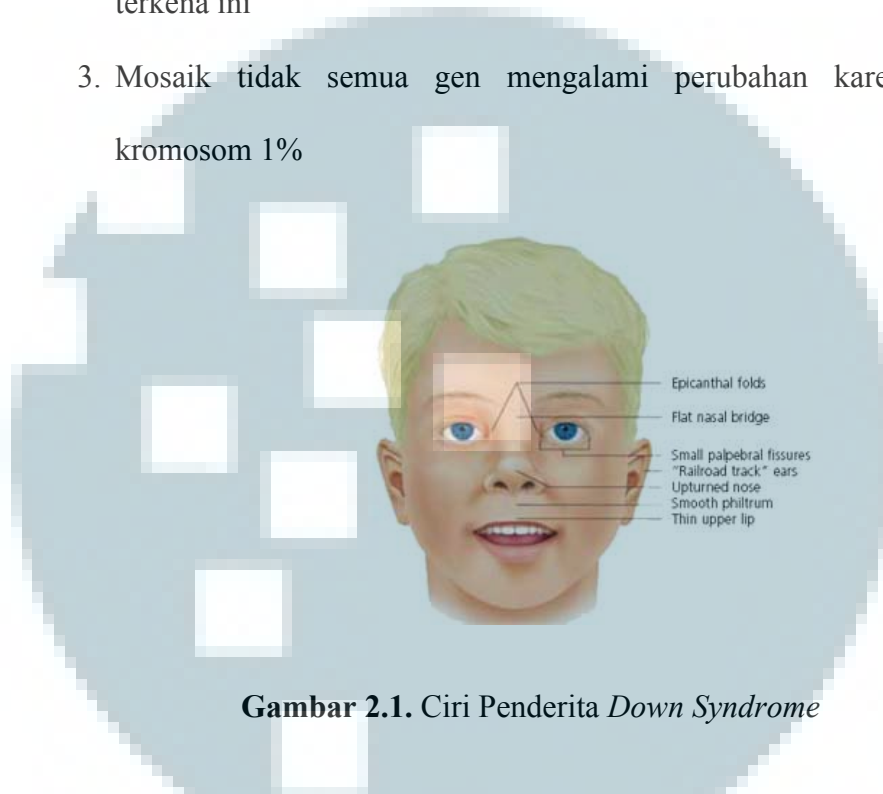
2.3. Down Syndrome

2.3.1. Definisi Down syndrome

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Cuncha, 1992, Hlm.187). Sedangkan menurut Kartini dan Gulo (1987), *down syndrome* adalah suatu bentuk keterbelakangan mental, disebabkan oleh satu kromosom tambahan. IQ anak *down syndrome* biasanya dibawah 50, sifat-sifat atau ciri-ciri fisiknya adalah berbeda, ciri-ciri jasmaniahnya sangat mencolok, salah satunya yang paling sering diamati adalah matanya yang serong ke atas.

Menurut Down (1866), yang dapat mendeskripsikan dengan tepat seorang penyandang sindroma down dan menjadikannya "Bapak" Sindroma Down. Keadaan genetik yang menyebabkan keterlambatan dalam fisik dan perkembangan intelektual diakibatkan oleh adanya kelebihan kromosom 21, yang disebut juga sebagai *trisonomi* 21. Pemikiran ini dihubungkan dengan kejadian perkawinan sedarah yang dilakukan oleh suku Mongol yang menjadikan *down syndrome* dijuluki Mongoloid. Diketahui ada tiga jenis *down syndrome*:

1. *Trisonomi 21* dimana semua gen mengalami perubahan hingga 95%
2. *Translocation* disebabkan oleh gen bawaan dimana hanya 3-4% yang terkena ini
3. Mosaik tidak semua gen mengalami perubahan karena ekstra kromosom 1%



Gambar 2.1. Ciri Penderita *Down Syndrome*

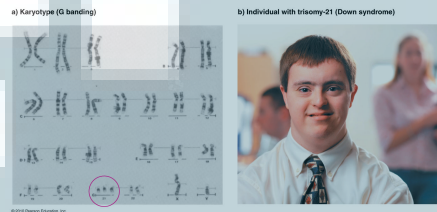
(<http://bookbing.org/wp-content/uploads/down-syndrome-facial-defects.jpg>)

2.3.2. Penyebab

Hingga saat ini, diketahui adanya hubungan antara usia ibu ketika mengandung dengan kondisi bayi. Yaitu semakin tua usia ibu, maka semakin tinggi pula risiko melahirkan anak dengan *down syndrome* (Monks, Knoers, & Haditono, 1985, 50-1).

Down syndrome juga disebabkan oleh kurangnya zat-zat tertentu yang menunjang perkembangan sel syaraf pada saat bayi masih dalam kandungan, seperti kurangnya zat iodium. (Aryanto, 2008).

Dokter John Langdon Down (1866), mengatakan bahwa *down syndrome* biasa disebabkan oleh kesalahan dalam divisi sel yang dibilang tidak terpisah. Masih belum jelas kenapa ini bisa terjadi. Bagaimanapun, ini diketahui sebagai kesalahan yang disebabkan pada pembuahan dan ini tidak berelasi apapun pada masa kehamilannya. Insiden dari *down syndrome* meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, 80% dari anak dengan *down syndrome* lahir dari wanita berumur dibawah 35 tahun.



Gambar 2.2. Bentuk Kesalahan Kromosom dan Penderita *Down Syndrome*

(http://www.mun.ca/biology/scarr/iGen3_16_17_Figure-L.jpg)

2.3.3. Perkembangan

Angka kejadian kelainan *down syndrome* mencapai 1 dalam 1.000 kelahiran. Di Amerika Serikat, setiap tahun lahir 3.000 sampai 5.000 anak dengan kelainan ini. Sedangkan di Indonesia prevalensinya lebih dari 300 ribu jiwa (Sobbrie, 2008). Dalam beberapa kasus, terlihat bahwa umur wanita terbukti berpengaruh besar terhadap munculnya *down syndrome* pada bayi yang dilahirkannya. Kemungkinan wanita berumur 30 tahun melahirkan bayi dengan *down syndrome* adalah 1:1.000. Sedangkan jika usia kelahiran adalah 35 tahun, kemungkinannya adalah 1:400. Hal ini

menunjukkan angka kemungkinan munculnya *down syndrome* makin tinggi sesuai usia ibu saat melahirkan (Elsa, 2003).

Menurut Lejeune dan kolega (1959), berdasarkan teori dari Waardenburg. *Down syndrome* adalah penyebab genetik yang paling sering mengalami kemunduran mental dari ringan sampai sedang dan diasosiasikan dengan masalah kesehatan, yang diamana akan menyerang 1:800 kelahiran disemua ras dan kelompok ekonomi manapun. Bagaimanapun, individu dengan sindrom ini masih bisa produktif dan memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut catatan Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB), Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*. Sedangkan angka kejadian penderita *down syndrome* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Aryanto, 2008).

Menurut data badan UNICEF, Indonesia diperkirakan kehilangan 140 juta poin *Intelligence Quotient* (IQ) setiap tahun akibat kekurangan iodium. Faktor yang sama juga telah mengakibatkan 10 hingga 20 kasus keterbelakangan mental setiap tahunnya.

Menurut Ikatan Sindroma Down Indonesia (ISDI), anak dengan *down syndrome* mempunyai masalah kesehatan dari penyakit anak pada umumnya. Diperkirakan 40% dari anak-anak mempunyai penyakit gagal jantung. Anak *down syndrome* mempunyai insiden yang lebih tinggi dari infeksi, masalah pernapasan, pengelihan dan pendengaran sama seperti kelenjar gondok dan kondisi lainnya. Tetapi diperkirakan dengan perawatan

medis, kebanyakan anak dan dewasa yang menderita *down syndrome* dapat menuju hidup yang lebih sehat dengan ekspektasi kehidupan rata-rata sampai 55 tahun dan banyak yang hidup sampai 60 dan 70 tahun.

2.3.4. Pelatihan

Menurut Selikowitz (2001), Perkembangan yang lambat merupakan ciri utama pada anak down sindrom. Baik perkembangan fisik maupun mental. Hal ini yang menyebabkan keluarga sulit untuk menerima keadaan anak dengan *down syndrome*. Setiap keluarga menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap berita bahwa anggota keluarga mereka menderita down sindrom, sebagian besar memiliki perasaan yang hampir sama yaitu: sedih, rasa tak percaya, menolak, marah, perasaan tidak mampu dan juga perasaan bersalah.

Dari pendekatan Psikologis secara perspektif humanistik, aliran ini memandang bahwa semua manusia pada dasarnya baik, dan memiliki potensi untuk menjadi sehat dan kreatif. Dalam perspektif ini, gangguan mental dapat berkembang akibat tekanan sosial. Adanya pemberian cinta dan penerimaan dari orang tua atau orang terdekat lainnya dapat mengoptimalkan perkembangan kepribadian anak. Rogers menciptakan teori yang terpusat pada individu (*person-centered theory*), yang prinsip-prinsipnya antara lain:

1. Motif utama yang selalu menggerakkan individu untuk maju adalah *self actualization*, merupakan perwujudan dari seluruh potensi yang dimiliki individu.
2. Setiap individu itu unik, perbedaan persepsi dan perasaan pada tiap individu menentukan perilaku mereka.
3. Mereka mempunyai tujuan yang sudah ditentukan. Adanya pengaruh dari luar dirinya (orang tua, teman sebaya, sosial, atau tekanan lingkungan) mengakibatkan individu kehilangan arah yang sudah ditentukan (Santrock, 2002).
4. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat dari cara mereka mengalami peristiwa tersebut daripada terhadap peristiwanya itu sendiri.

Menurut Ikatan Sindroma Down Indonesia (ISDI), hal ini penting mengingat dimana saat anak dan dewasa yang menderita *down syndrome* mengalami keterlambatan pada perkembangan, dimana banyak dari mereka yang mempunyai talenta dan bakat yang seharusnya diberikan kesempatan dan dorongan untuk mengembangkan talenta mereka.